



membuktikan bahwa variabel independen yaitu inflasi dan suku bunga secara simultan mempunyai hubungan yang kuat terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS),

Kemudian hasil koefisien determinasi atau R (*Rsquare*) sebesar 0,486 atau 49% menunjukkan bahwa variabel independen (inflasi dan suku bunga) berpengaruh terhadap naik turunnya variabel dependen (profitabilitas) sebesar 49% dan sisanya 51% merupakan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, profitabilitas BPRS masih rentan terhadap faktor-faktor eksternal makroekonomi (inflasi dan suku bunga). Meredam inflasi adalah dengan menggunakan instrumen moneter seperti menaikkan suku bunga. Namun, hal tersebut tidak ideal sebab tingkat suku bunga yang tinggi juga merugikan dunia usaha serta pemilik kredit konsumen. Meskipun BPRS tidak menggunakan instrumen suku bunga namun dampak dari kenaikan suku bunga tetap dapat dirasakan oleh BPRS. Oleh karena itu, BPRS perlu mempersiapkan berbagai macam strategi, agar apabila inflasi terjadi sangat tinggi, BPRS mampu mempersiapkan kemampuan Banknya agar tetap baik dalam meningkatkan profitabilitasnya.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan salah satu lembaga keuangan bank yang memiliki fungsi melayani masyarakat di daerah pedesaan atau pinggiran, atau biasa dikenal dengan *rural banking*. Lembaga keuangan ini dibutuhkan masyarakat golongan



sebesar 0,696 atau sebesar 70%, sehingga inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Apabila terjadi inflasi yang cukup tinggi diharapkan BPRS dapat menggunakan kebijakannya, yaitu dengan meningkatkan jumlah *profit sharing* nya. Dengan begitu kemampuan bank memberikan pinjaman kepada masyarakat semakin kecil sehingga jumlah uang yang beredar turun dan inflasi dapat dicegah.

Pada dasarnya inflasi yang tinggi mencerminkan kenaikan harga-harga barang yang menjadikan nilai peredaran uang dapat berukarang. Inflasi juga memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kesehatan perbankan syariah, dikarenakan apabila inflasi yang parah atau tidak terkendali memicu keadaan perekonomian yang tidak stabil. Inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan menggunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat tingginya harga-harga barang, sehingga mempengaruhi profitabilitas bank.

Peran BPRS diharapkan mampu lebih stabil dalam menghadapi laju inflasi di perekonomian Indonesia sekarang, dengan tetap menjaga kepercayaan nasabah. Kepercayaan merupakan salah satu prinsip syariah yang perlu ditekankan, karena jika kepercayaan nasabah besar maka dapat meningkatkan





Bagi hasil atau *profit sharing* dibuat pada waktu akad dengan berpedoman kemungkinan untung dan rugi. Besarnya nisbah bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh dan berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak yaitu antara pihak bank dan nasabah. Berbeda dengan suku yang menetapkan suku bunga diawal yang dan harus selalu untung. Disinilah kelebihan dari sistem bagi hasil tersebut.

Namun pada kenyataannya suku bunga tetap berpengaruh terhadap industri perbankan syariah. Suku bunga pada perbankan syariah merupakan *benchmark*, yang hanya digunakan sebagai panduan dan informasi bagi pihak bank dan nasabah mengenai tingkat bagi hasil yang kompetitif. Untuk itu, lembaga keuangan Syariah khususnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tidak perlu khawatir apabila suku bunga konvensional meningkat, dikarenakan perbankan syariah sudah mempunyai metode sendiri dalam perhitungan keuntungannya.

Dan hal yang perlu lebih diperhatikan lagi adalah nasabah menginginkan keuntungan yang wajar dan rata, untuk itu pihak BPRS diharapkan tidak meninggikan tingkat bagi hasil (*profit sharing*) bagi perusahaannya saja, atau tidak semata-mata memberikan pinjaman dan menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi pula. Karena prinsip BPRS yang paling akhir adalah

